

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah

Karya sastra merupakan hasil karya salah satu cabang kebudayaan, yakni kesenian. Seperti hasil karya kesenian pada umumnya, sebuah karya sastra memiliki nilai apabila ia dapat dinikmati dan memberikan manfaat bagi masyarakat pembaca atau penikmat karya tersebut. Pada karya sastra tersirat unsur keindahan yang menimbulkan rasa senang, nikmat, terharu, menarik perhatian dan menyegarkan perasaan penikmatnya. Dengan demikian jelaslah kedudukan dan manfaat karya sastra bagi penikmatnya. Seorang pencipta karya sastra tidak hanya ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya saja, namun secara implisit bermaksud mendorong, mempengaruhi pembaca agar ikut memahami, menghayati dan menyadari berbagai masalah kehidupan serta ide yang diungkapkan dalam karyanya. Pengalaman jiwa dalam karya sastra dapat memperkaya kehidupan batin pembaca sehingga pembaca lebih sempurna keadaannya. Pengungkapan yang estetis dan artistik menjadikan karya sastra lebih mempesona dari pada karya lainnya.

Karya sastra membicarakan manusia dan aspek-aspek kehidupannya, sehingga sastra merupakan sarana penting dalam mengenal manusia dan zamannya. Pada karya sastra tercermin masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat pada suatu masa serta usaha pemecahan sesuai dengan cita-cita mereka. Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta yaitu sastra, yang berarti teks yang mengandung instruksi, dari kata dasar sas- yang berarti instruksi

atau ajaran. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa merujuk kepada kesusasteraan atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Tetapi kata sastra bisa pula merujuk kepada semua jenis tulisan, apakah itu indah atau tidak.

Menurut Mursal Esten (1978), sastra merupakan pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai perwujudan atau manifestasi dari kehidupan manusia dan masyarakat. Dalam sastra, penyampaianya biasanya menggunakan bahasa dan memiliki afek positif bagi kehidupan manusia. Selain itu, Lefevere juga mengatakan bahwa sastra adalah deskripsi pengalaman kemanusiaan yang memiliki dimensi personal dan sosial sekaligus serta pengetahuan kemanusiaan yang sejajar dengan bentuk hidup itu sendiri. Selain itu dalam kesusasteraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis dan sastra lisan (*oral*). Disini sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Jadi, yang termasuk dalam kategori sastra adalah, prosa atau novel, Cerita/cerpen, syair, pantun, sandiwara/drama, lukisan/kaligrafi. Struktur formal sastra adalah struktur yang terefleksi dalam satuan teks. Karena itu, struktur formal karya sastra dapat disebut sebagai elemen atau unsur-unsur yang membentuk karya sastra. Elemen tersebut lazim disebut sebagai unsur ekstrinsik dan intrinsik. Namun berdasarkan genrenya telaah struktur dapat menjadi dua bagian, yaitu prosa dan puisi.

Prosa adalah suatu jenis tulisan yang berbeda dengan puisi karena variasi ritme (rhythm) yang dimilikinya lebih besar, serta bahasanya yang lebih sesuai dengan arti leksikalnya. Kata prosa berasal dari bahasa Latin “prosa” yang artinya "terus terang". Jenis tulisan prosa biasanya digunakan untuk mendeskripsikan suatu fakta atau ide. Karenanya, prosa dapat digunakan untuk

surat kabar, majalah, novel, ensiklopedia, surat, serta berbagai jenis media lainnya. Prosa biasanya dibagi menjadi empat jenis, yaitu prosa naratif, prosa deskriptif, prosa eksposisi, dan prosa argumentatif. Prosa dibagi menjadi dua, yaitu Roman dan Novel. Roman adalah cerita yang mengisahkan tokoh sejak lahir sampai meninggal, sedangkan novel hanya mengisahkan sebagian kehidupan tokoh yang mengubah nasibnya.

Novel adalah karya sastra yang berfungsi sebagai tempat menuangkan pemikiran pengarangnya sebagai reaksinya atas keadaan sekitarnya. Dalam aliran imprisonment, pengarang menempatkan dirinya dalam kehidupan yang diceritakan. Perenungan-perenungan pembaca setelah membaca sebuah novel akan tiba pada sebuah pemikiran baru tentang makna hidup. Menurut Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro (1998: 3) bahwa novel sebagai karya sastra fiksi haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, tetap merupakan bangunan struktur yang koheren dan tetap mempunyai tujuan yang estetik. Oleh karena itu novel dibentuk oleh unsur-unsur pembangunan yang membentuk cerita yang kemudian membuat sebuah novel menjadi berwujud. Unsur-unsur pembangun yang membentuk sebuah novel terdiri dari, unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun karya sastra yang berada di luar suatu karya sastra namun ikut mempengaruhi karya sastra tersebut. Yang merupakan unsur intrinsik suatu karya sastra adalah, tema, alur, penokohan, sudut pandang, latar, gaya bahasa, amanat.

Sastra Jepang (日本文学Nihon Bungaku) adalah karya sastra dalam bahasa Jepang, atau studi mengenai karya sastra tersebut dan pengarangnya. Secara garis besar, sastra Jepang dibagi menjadi 5 periode: sastra kuno (Zaman Nara, 660- 785), sastra klasik (Zaman Hei An, 825-1059), sastra pertengahan

(Zaman Kamakura-Muromachi, 1212-1352), sastra modern (Zaman Azuchi-Zaman Edo, 1584-1837), dan sastra kontemporer (Zaman Meiji-sekarang, 1839-1976). Salah satunya adalah novel *Shiosai* karya Yukio Mishima termasuk ke dalam sastra kontemporer.

Yukio Mishima adalah nama pena dari penulis sekaligus penyair, dramawan, aktor, dan sutradara Jepang bernama Kimitake Hiraoka (14 Januari 1925-25 November 1970). Mishima dilahirkan di distrik Yotsuya, Tokyo (bagian dari Shinjuku sekarang). Ayahnya seorang pejabat pemerintah bernama Azusa Hiraoka, ibunya bernama Shizue, putri dari Kenzō Hashi, seorang kepala sekolah generasi kelima di Kaisei Academy Tokyo.

Kenzō Hashi adalah seorang cendekiawan karya klasik Cina, dilahirkan dari keluarga Hashi turun temurun yang menjadi abdi klan Maeda di Domain Kaga. Kakek dan nenek dari pihak ayah Yukio Mishima bernama Sadatarō Hiraoka dan Natsuko Hiraoka (nama di kartu keluarga: Natsu). Ia memiliki adik perempuan bernama Mitsuko yang meninggal pada usia 17 akibat tipus pada tahun 1945, dan seorang adik laki-laki bernama Chiyuki. Pada usia 12 tahun, Mishima mulai menulis cerita pertamanya. Ia dengan rakus membaca karya-karya Oscar Wilde, Rainer Maria Rilke, dan sejumlah pengarang klasik Jepang. Setelah 6 tahun bersekolah, ia diterima sebagai anggota termuda dewan redaktur di perkumpulan sastra di sekolah. Mishima tertarik dengan karya-karya Tachihara Michizō yang membuatnya mendalami bentuk klasik puisi Jepang yang disebut waka. Puisi waka termasuk di antara karya-karya pertama Mishima yang diterbitkan, sebelum minatnya beralih ke prosa.

Cerita yang ditulisnya dengan memakai metafora dan aforisme nantinya menjadi ciri khas Yukio Mishima diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 1944. Meskipun demikian, buku tersebut hanya diterbitkan dalam jumlah terbatas (4.000 kopi) akibat kekurangan kertas semasa Perang Dunia II. Penerbitan karya dengan nama asli dikhawatirkan menyebabkan reaksi yang tidak baik dari teman-teman sekelasnya. Oleh karena itu, para guru menciptakan nama pena untuk dirinya, dan sejak itu ia dikenal sebagai Yukio Mishima.

Selama Perang Dunia II, Mishima menerima surat panggilan untuk masuk dinas militer dari Angkatan Darat Kekaisaran Jepang. Ketika dilakukan pemeriksaan kesehatan, ia sedang menderita pilek, dan secara spontan berbohong kepada dokter tentara bahwa dirinya memiliki gejala tuberkulosis. Mishima akhirnya dinyatakan tidak memenuhi syarat untuk masuk tentara. Meski ayahnya yang otoriter sudah melarangnya untuk menulis cerita lagi, Mishima terus menulis setiap malam secara diam-diam, didukung dan dilindungi oleh sang ibu yang selalu menjadi orang pertama yang membaca cerita baru hasil tulisannya.

Ia kuliah sewaktu siang, dan menulis pada malam hari. Mishima lulus dari Universitas Tokyo pada tahun 1947. Ia diterima sebagai pegawai negeri di Kementerian Keuangan, dan diperkirakan memiliki masa depan yang cerah. Namun Mishima menjadi terlalu lelah, sehingga ayahnya setuju anaknya yang baru bekerja pada tahun pertama, berhenti dari pegawai negeri untuk berkonsentrasi sebagai penulis.

Mishima menulis novel, seri novela populer, cerpen dan esai sastra, serta naskah sandiwara untuk teater kabuki dan versi modern untuk drama

tradisional Noh. Mishima mulai menulis cerpen Misaki nite no Monogatari (岬にての物語, "A Story at the Cape") pada tahun 1945, dan terus menulisnya hingga akhir Perang Dunia II. Pada Januari 1946, ia mengunjungi penulis terkenal Yasunari Kawabata di Kamakura dengan membawa naskah Chūsei (中世, "The Middle Ages") dan Tabako, untuk meminta saran dan bantuan darinya. Pada bulan Juni 1946, berkat rekomendasi Kawabata, Tabako diterbitkan di majalah sastra Ningen (人間, "Humanity") yang baru terbit.

Novel perdana, Tōzoku (盗賊, "Thieves") juga ditulisnya pada tahun 1946. Kisahnya tentang dua anak muda dari kelas bangsawan yang mati bunuh diri. Novel tersebut diterbitkan pada tahun 1948, dan menempatkan Mishima di jajaran Penulis Pascaperang Generasi Kedua. Novel keduanya adalah Confessions of a Mask, sebuah catatan semi-autobiografi tentang homoseksual muda usia yang harus bersembunyi di balik sebuah topeng agar dapat diterima di dalam masyarakat. Novel tersebut sangat sukses dan meroketkan Mishima sebagai seorang selebriti pada usia 24 tahun.

Sekitar tahun 1949, Mishima menerbitkan serangkaian esai mengenai Yasunari Kawabata di Kindai Bungaku. Ia memang selalu menyukai karya-karya Kawabata. Pada tahun 1967, Mishima masuk Angkatan Darat Bela Diri Jepang (GSDF) dan menjalani latihan dasar. Setahun kemudian, ia membentuk milisi swasta Tatenokai ("Perkumpulan Tameng") yang terdiri dari siswa-siswa muda yang belajar prinsip-prinsip bela diri dan disiplin fisik, dan bersumpah untuk melindungi Kaisar Jepang.

Mishima sendiri yang melatih mereka. Meskipun demikian, menurut ideologi Mishima, kaisar tidak harus kaisar yang sedang memerintah, melainkan

sebuah esensi abstrak dari Jepang. Dalam Eirei no Koe ("Suara dari Kematian Heroik"), Mishima mencela Deklarasi Humanitas dari Kaisar Hirohito pada akhir Perang Dunia II.

Mishima menganut paham nasionalisme versinya sendiri hingga akhir hidupnya. Ia dibenci oleh golongan kiri, terutama untuk komitmen yang ketus dan anakronistik terhadap kode samurai bushido, sekaligus oleh nasionalis arus utama untuk pendiriannya mengenai Kaisar Hirohito dalam Bunka Bōeiron (文化防衛論, "A Defense of Culture"). Pada 25 November 1970, Mishima dan empat anggota Tatenokai, dengan berdalih untuk berkunjung, mendatangi komandan of Kamp Ichigaya, markas besar Komando Timur Angkatan Darat Bela Diri Jepang di Tokyo. Setelah masuk ke dalam, mereka membarikade kantor dan mengikat komandan di kursinya.

Dengan membawa manifesto yang sudah disiapkan sebelumnya dan sebuah spanduk berisi permintaan mereka, Mishima keluar ke balkon untuk memberikan pidato kepada para tentara yang berkumpul di bawahnya. Pidatonya dimaksudkan untuk menginspirasi kudeta pengembalian kekuasaan ke tangan kaisar. Ia hanya berhasil membuat jengkel para tentara, hingga diejek dan disoraki. Pidato yang dibacakannya selesai dalam beberapa menit. Setelah itu, Mishima kembali ke kantor komandan dan melakukan kappuku.

Ia diundang untuk menulis sebuah cerita pendek prosa untuk majalah sastra Gakushūin, dan mengirimkan cerita berjudul Hanazakari no Mori (花ざかりの森, "Hutan Penuh Bunga"). Dalam cerita tersebut, narator menjelaskan bahwa dirinya merasa bahwa para leluhurnya entah bagaimana masih hidup dalam dirinya. Guru-guru Mishima begitu terkesan dengan cerita tersebut yang

disarankan oleh mereka untuk dikirim ke majalah sastra prestisius Bungei-Bunka. Ia tiga kali dinominasikan sebagai penerima Nobel Kesusastraan. Karya-karyanya tergolong garda depan memadukan estetika modern dan tradisional yang menembus batas-batas budaya dengan fokus homoseksualitas, kematian dan perubahan politik.

Sebagian besar karya-karya terkenalnya sudah diterjemahkan kedalam Bahasa Inggris. Pada tahun 1952, ia mengunjungi Yunani, negara yang begitu dikaguminya sejak anak-anak. Unsur-unsur Yunani tampak dalam Novel Shiosai yang diterbitkan tahun 1954, dan inspirasinya berasal dari legenda Yunani Daphnis and Chloe. Ia dikenang setelah mati bunuh diri dengan cara Seppuku (merobek perut) setelah kudeta yang gagal.

Novel Shiosai merupakan salah satu hasil karya Mishima Yukio yang berhasil mendapatkan penghargaan Shinchosha Literary Prize 1954. Novel ini mengangkat tema dengan kisah percintaan yang rumit, yaitu tokoh Shinji seorang pemuda nelayan miskin dengan Hatsue seorang gadis kaya di sebuah desa di daerah pesisir Jepang yang sangat terpencil yang bernama Uta Jima.

Gelombang fitnah yang sangat keras menjadi tantangan atas keteguhan hati mereka. Inilah sebuah kisah tentang cinta pertama yang sekaligus keras yang bisa mungkin terjadi pada siapapun dan dimanapun. Novel ini menarik untuk dikaji karena mengungkap kisah cinta yang universal dan sekaligus mengungkap cinta yang khas dalam budaya masyarakat Jepang yang tercermin dalam Novel Shiosai.

Dalam alur dan pengalurannya, cerita dalam novel ini digerakkan dengan alur progresif yang bergerak maju dari awal sampai akhir cerita. Pada

tahap penyituasian, dipaparkan mengenai Shinji dan pertemuannya dengan Hatsue, seorang gadis yang memikat hatinya. Seiring dengan intensitas pertemuan kedua orang itu, benih- benih cinta mulai tumbuh subur dalam kedua orang itu, khususnya pada saat keduanya terpaksa berpelukan karena hebatnya badai yang melanda Utajima.

Konflik kemudian dimunculkan dengan desas-desus yang beredar bahwa Shinji dan Hatsue telah melakukan perzinahan. Rumor tersebut mulai ditiupkan oleh Chiyoko yang merasa cemburu dengan kedekatan Shinji dengan Hatsue. Chiyoko menceritakan pertemuan Shinji dan Hatsue di saat badai kepada Yasuo dengan melebih-lebihkan ceritanya. Rumor itu pun cepat tersebar karena Yasuo merupakan ketua pemuda di Utajima sekaligus tunangan Hatsue.

Tahap konflik memuncak ditandai dengan sampainya rumor tersebut ke telinga Terukichi, yaitu ayah Hatsue yang kemudian melarang anaknya bertemu dengan Shinji. Rasa cinta yang membuncah dalam diri Shinji dan Hatsue membuat keduanya tetap berkomunikasi dengan sembunyi-sembunyi melalui Ryuji, teman Shinji. Ibu Shinji yang mengetahui cinta anaknya terhadap Hatsue berusaha untuk menemui ayahnya Hatsue dan meyakinkannya untuk mengawinkan Shinji dan Hatsue. Alih-alih bertemu, ayah Hatsue malah menolak untuk bertemu dengan ibunya Shinji sehingga menyebabkan ibu Shinji menjadi marah.

Suspense mulai mereda ketika Shinji dan Yasuo bekerja di kapal yang sama milik Terukichi. Bersamaan dengan itu, Chiyoko yang merasa berhutang budi kepada Shinji sekaligus merasa bersalah kepada Shinji mengungkapkan kepada ibunya bahwa dia tidak akan pulang ke Utajima apabila ibunya tidak

membantu Shinji dan Hatsue untuk menikah. Pada tahap akhir, ibunya Chiyoko dengan beberapa temannya mendatangi Terukichi untuk mengatakan hal yang sesungguhnya tentang Shinji. Akan tetapi, di luar dugaan Terukichi mengatakan akan menikahkan Hatsue dengan Shinji. Pandangannya berubah terhadap Shinji ketika mengetahui kualitas kepribadian Shinji yang jauh di atas Yasuo. Ternyata Terukichi mempekerjakan Yasuo dan Shinji bersama-sama untuk mengetahui kualitas kepribadian mereka.

Dari tahapan pengaluran di atas dapat dikatakan bahwa tiap-tiap bagiannya berintikan seputar permasalahan cinta di antara Shinji dengan Hatsue. Cerita berakhir dengan happy ending dengan disetujuinya hubungan Shinji-Hatsue oleh Terukichi. Latar sosial dalam novel ini adalah masyarakat nelayan di Utajima Jepang yang terdapat perbedaan status sosial yang cukup lebar antara yang kaya dan yang miskin.

Akan tetapi, hal itu tidak menghalangi jalinan cinta antara Shinji dengan Hatsue yang berbeda status sosialnya. Shinji dari keluarga miskin, sedangkan Hatsue adalah putri dari Terukichi, seorang saudagar kaya pemilik kapal Utajima-maru. Sedangkan latar tempat utama adalah di Utajima, sebuah kampung nelayan di Jepang.

Kaum laki-laki dewasa akan bekerja melaut sehari-hari untuk mendapatkan ikan demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Ujian cinta Hatsue dan Shinji di antaranya adalah ketika Hatsue dilarang ayahnya untuk bertemu dengan Shinji dan yang terberat adalah ketika mereka harus berpisah lama karena Shinji bekerja di kapal ayahnya. Dapat dikatakan latar tempat dan

sosial dalam novel ini menguatkan dramatisasi hubungan cinta antara Shinji dan Hatsue

Novel Shiosai ini menunjukkan anggapan umum masyarakat dimana kesabaran akan menuai hasilnya, dan cinta dan kebenaran akan meluluhkan hati seseorang. Kesabaran Shinji dalam menghadapi tantangan cinta dan penolakan Terukichi membuahkan hasil ketika akhirnya Terukichi memberi persetujuan untuk menikahkan Shinji dan Hatsue.

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Tradisi pernikahan di Jepang salah satunya yaitu Shinzenshiki (神前式). Secara harfiah menurut penggalan kata dalam bahasa Jepang Shin berarti “Tuhan”, Zen berarti “depan”, dan Shiki berarti “ritual atau upacara”. Secara keseluruhan Shinzenshiki didefinisikan sebagai sebuah acara atau ritual yang dilangsungkan dihadapan Tuhan atau Dewa. Upacara ini diselenggarakan di sebuah Kuil suci dalam kepercayaan agama Shinto.

Upacara pernikahan di Jepang digolongkan menjadi dua yaitu: upacara pernikahan tradisional dan upacara pernikahan modern. Upacara pernikahan Shinto yang paling dikenal di Jepang, pelaksanaannya di kuil suci yang dipimpin oleh pendeta Shinto. Upacara ini memiliki makna yang sangat besar. Dalam gaya Jepang, pengantin pria menggunakan kimono hakama berwarna hitam, dan untuk pengantin wanita mengenakan shiromuku yang dikhususkan untuk dipakai pada saat upacara pernikahan.

Pernikahan di Negara Jepang berdasarkan **system ie**, ie merupakan satuan unit rumah tangga yang bergantung pada garis keturunan seorang ayah

kepada anak laki-laki. *Ie* juga merupakan salah satu sistem keluarga di Jepang (Lebra, 1977: 77). **Ie** (家) adalah istilah Jepang yang diterjemahkan langsung ke rumah tangga. Ini dapat berarti rumah fisik atau mengacu pada garis keturunan keluarga. Ini populer digunakan sebagai struktur keluarga "tradisional". Definisi fisik dari *ie* terdiri dari perkebunan yang mencakup rumah, sawah dan kebun sayur, dan bagiannya sendiri di pemakaman setempat.

Definisi simbolis *ie* telah disebut sebagai medium budaya untuk proses fisik kekerabatan, seperti kawin dan prokreasi. *Ie* simbolik tidak hanya mengacu pada garis darah, tetapi juga fungsi ekonomi dan sosial keagamaan yang terjadi di dalam keluarga. Dalam Hamazon Situmorang Ilmu Kejepangan 1, *Ie* adalah keluarga luas didalamnya ada satu atau lebih pasangan perkawinan. Sebagai kepala keluarga *Ie* dilanjutkan dari generasi orang tua kepada generasi anak.

Sistem *Ie* mempengaruhi seluruh aspek kehidupan orang Jepang; kehidupan sehari-hari perkawinan, cara berfikir bahkan semua aktifitas pekerjaan sangat terikat dan tidak bisa di pisahkan dari struktur *Ie* tersebut. Dan juga *Ie* merupakan sistem keluarga yang terbentuk berdasarkan syarat-syarat ekonomi, tempat tinggal bersama dan atas dasar itu pula di bentuk *Seikatsu Kyoudotai*, yakni kehidupan bersama.

Dalam *Ie*, Jepang tidak ada pembagian warisan. Harta dilanjutkan ke anak laki-laki tertua, jika tidak ada maka akan dilakukan Adopsi. Misalnya dengan menikahkan putri tertua dari pemilik *Ie* dengan lelaki yang dianggap cukup mumpuni menjadi menantu laki-laki adopsi (*Mukoyoshi*). Dalam sistem *Ie*, kesinambungan keluarga adalah hal yang terpenting. Dengan

menggunakan strategi “Mukoyoshi” suatu cara dalam keluarga Ie untuk melanjutkan pewaris perusahaan keluarga. Dianggap cara ini dapat membuat perusahaan atau usaha berkembang biak menjadi besar dan populer.

Dengan menantu laki-laki adopsi (Mukoyoshi) ini, mereka tidak lagi memiliki risiko melanggar hukum ataupun menyerahkan perusahaan keluarga kepada anak atau keponakan yang tidak mumpuni. Bagi menantu laki-laki adopsi (mukoyoshi), mereka diperiksa pada tujuh tahun pertama. Pada periode awal ini, di uji apakah berhasil melewati masa uji coba. Jika berhasil, maka hak mereka atas pewarisan hampir pasti, meskipun itu mungkin datang perlahan. Tetapi jika mereka tidak berhasil mereka akan dikirim kembali dan digantikan oleh Sonshin (hukum baru).

Tradisi untuk meneruskan nama keluarga bagi orang Jepang, sebenarnya berkaitan erat dengan tradisi sosenshuuhai (pemujaan terhadap arwah leluhur). Sehubungan dengan tradisi ini, seorang ahli budaya Jepang, Takeda Chosu, mengemukakan bahwa sosenshuuhai bagi orang Jepang merupakan suatu kewajiban moral seseorang terhadap para leluhurnya yang dilakukan secara individu maupun secara berkelompok. Menurutnya, kelompok keluarga luas Ie adalah wadah yang dapat menjamin kesinambungan bagi penyelenggaraan pemujaan terhadap leluhur tersebut.

Oleh karena itu yang dinamakan Ie harus berlanjut terus dan tidak boleh berhenti hanya disebabkan kachou tidak mempunyai anak laki-laki sebagai pewaris atau bahkan tidak mempunyai „keturunan darah“. Penerus Ie dapat dilimpahkan kepada salah seorang anggota keluarga atau kerabat yang bukan keturunan langsung dari kachou, misalnya keponakan atau

keturunan fiktif seperti anak angkat (yoshi). Selain itu menurut Chosu, penerus Ie bisa juga diambil alih oleh istri kachou yang meninggal dunia, atau dapat pula diteruskan oleh shiyounin (abdi dalem) yang mempunyai kesadaran rasa memiliki Ie tersebut dan merasa berkewajiban meneruskan kesinambungan nama keluarga majikannya (1978: 13-20).

Sementara itu menurut Aruga, seorang pakar sosiologi pedesaan, berpendapat bahwa Ie merupakan Seikatsu Shuudan (kelompok kehidupan) atau Seikatsu Kyoudotai (satuan kehidupan bersama), yang melakukan aktivitas dalam pengelolaan usaha keluarga. Ie akan berlangsung terus menerus meskipun keanggotaanya selalu mengalami pergantian dari masa ke masa. Status dari anggota pembentuk Ie walaupun berpangkal dari adanya ikatan suami istri, namun bukanlah semata-mata merupakan garis keturunan darah, melainkan dapat pula di tentukan oleh hubungan yang bersifat keagamaan, hubungan ekonomi, hukum, moral, budaya dan sebagainya.

Ie dapat terbentuk tidak hanya dari pewaris utama (biasanya Chounan atau anak laki-laki tertua), tetapi bisa juga terbentuk oleh kaum kerabat yang bukan penerus utama yang disebut Bokei, seperti Jinnan (anak laki-laki tertua), sannan (anak laki-laki ketiga). Bahkan orang yang bukan keturunan langsung pun seperti yoshi (anak angkat), mukoyoshi (menantu penerus nama keluarga), dan para meshitsukai (pembantu keluarga) bisa saja meneruskan kesinambungan Ie asalkan mereka mempunyai kazoku ishiki (kesadaran keluarga) dalam arti memiliki loyalitas yang tinggi terhadap eksistensi Ie tersebut sebagai satuan kehidupan bersama.

Bagi orang Jepang Semenjak zaman pra modern Meiji, Ie ditafsirkan secara luas sebagai sistem masyarakat, hubungan antara Tenno dan rakyat adalah seperti hubungan Honke (keluarga induk) dan Bunke (keluarga cabang), Atau Tenno sebagai kepala Ie besar (daikacho) dan rakyat adalah sebagai anak (akashi). Pada zaman Meiji ini pula sistem Ie dibuat menjadi ideologi negara. Maksudnya bahwa negara adalah satu keluarga yang berarti keluarga berkumpul menjadi negara. Oleh karena itu kesinambungan Ie dapat tetap terjaga hingga sekarang. Diera sudah ada kesetaraan manusia.

Berdasarkan sinopsis tersebut novel Shiosai menceritakan kehidupan masyarakat nelayan di Utajima dengan berbagai konflik di dalamnya. Dalam hal ini adalah konflik dikarenakan cinta Shinji yang berasal dari keluarga miskin yang mencintai Hatsue yang merupakan anak Terukichi yang kaya. Konflik yang muncul adalah perbedaan status sosial atau kelas sosial dalam masyarakat Jepang.

Kelas sosial adalah pembagian kelas dalam masyarakat berdasarkan kriteria tertentu, baik menurut agama, pendidikan, status ekonomi, keturunan dan lain-lain. Kelas sosial dapat didefinisikan sebagai suatu strata (lapisan) orang-orang yang berkedudukan sama dalam kontinum (rangkain kesatuan) status sosial. Menurut Peter Beger mendefinisikan kelas sebagai *“a type of stratification in which ones general position in society”* seperti yang dirumuskan Max dan Weber, bahwa konsep kelas dikaitkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat berdasarkan kriteria ekonomi, maksudnya adalah bahwasanya perbedaan kedudukan seseorang dalam masyarakat berdasarkan kriteria ekonomi. Yang mana apabila semakin tinggi perekonomian seseorang maka semakin tinggi pula kedudukannya.

Pitrim A Sorokin mengatakan kelas sosial merupakan pembedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat. Dimana perwujudannya adalah lapisan-lapisan atau kelas-kelas tinggi, sedang, ataupun kelas rendah.

Pada zaman Edo jumlah kaum samurai kurang lebih 10% dari jumlah penduduk Jepang saat itu. Namun, dalam jumlah yang kecil ini kaum samurai harus mampu memerintah dan menguasai penduduk. Untuk itu Tokugawa memberlakukan sebuah sistem hirarki sosial yang didasarkan *Konfusianisme* yang dikenal dengan *shinōkōshō* (士農工商), sehingga struktur masyarakat pada zaman ini terbagi menjadi dua, yaitu yang memerintah dan diperintah. Dari istilah tersebut dapat dilihat kelas mana yang memiliki kedudukan tinggi dan mana yang memiliki kedudukan rendah. Urutannya adalah sebagai berikut : Shi : bushi – 武士 (samurai), Nō : nōmin – 農民 (petani), Kō : kōsakunin – 工作人 (pengrajin), Shō : shōnin – 商人 (pedagang).

Pembangunan ekonomi selama periode Edo termasuk urbanisasi, peningkatan pengiriman komoditas, ekspansi yang signifikan dari perdagangan domestik dan, pada awalnya, perdagangan luar negeri, dan penyebaran industri perdagangan dan kerajinan. Perdagangan konstruksi berkembang pesat, bersama dengan fasilitas perbankan dan asosiasi pedagang. Semakin, otoritas han mengawasi peningkatan produksi pertanian dan penyebaran kerajinan pedesaan.

Awal zaman Edo bertepatan dengan dekade terakhir periode perdagangan Nanban, di mana interaksi intens dengan kekuatan Eropa, di bidang ekonomi dan agama, terjadi. Pada awal periode Edo, Jepang membangun kapal perang gaya Barat pertamanya yang berlayar di lautan, seperti San Juan Bautista,

sebuah galiung seberat 500 ton kapal jenis yang mengangkut kedutaan besar Jepang yang dipimpin oleh Hasekura Tsunenaga ke Amerika, dan kemudian dilanjutkan ke Eropa. Juga selama zaman itu, bakufu menugaskan sekitar 350 Kapal Segel Merah, kapal dagang bertiang tiga dan bersenjata, untuk perdagangan intra-Asia.

Petualang Jepang, seperti Yamada Nagamasa, aktif di seluruh Asia. Untuk menghapus pengaruh Kristenisasi, Jepang memasuki periode isolasi yang disebut sakoku, di mana ekonominya menikmati stabilitas dan kemajuan ringan. Selama periode tersebut, Jepang secara bertahap mempelajari ilmu dan teknik Barat (disebut rangaku, secara harfiah berarti "studi Belanda") melalui informasi dan buku yang diterima melalui pedagang Belanda di Dejima. Bidang utama yang dipelajari meliputi geografi, kedokteran, ilmu alam, astronomi, seni, bahasa, ilmu fisika seperti studi tentang fenomena listrik, dan ilmu mekanik seperti yang dicontohkan oleh perkembangan jam tangan Jepang, atau wadokei, terinspirasi dari teknik Barat.

Pembagian serta susunan kelas ini berdasarkan fungsi dari setiap kelas di dalam masyarakat. *Bushi* sebagai penguasa negara dengan sendirinya berada di tingkatan paling atas, kemudian kaum petani (*nōmin*) dianggap sebagai kelas yang produktif yang merupakan tiang atau sumber ekonomi negara dan menghasilkan bahan makanan, yaitu padi-padian dan hasil ladang lainnya. Pengrajin (*kōsakunin*) merupakan kelas masyarakat yang memproduksi alat-alat kebutuhan sehari-hari. Sedangkan kelas pedagang (*shōnin*) dianggap memiliki status rendah, karena mereka hanya dapat memperoleh keuntungan dari hasil yang telah diproduksi orang lain.

Pembagian hirarki sosial ini tergantung pada pertimbangan kelahiran dan status keturunan. Salah satu pemikiran konfusius yang diterapkan pemerintahan Tokugawa adalah pemahaman terhadap hakekat takdir yang mengatakan, "*manusia harus menerima takdir semenjak lahir dan tidak dapat menggugat takdir*" dengan adanya pemikiran ini, rakyat secara tidak langsung dipaksakan untuk menerima keadaan serta status yang dimilikinya dan tidak dapat mengusahakan kenaikan atau perbaikan statusnya ke tingkat yang lebih tinggi. Pada kekuasaan *shogun* ke-3, Tokugawa Iemitsu, sistem hirarki sosial ini semakin ketat dan diskriminasi antar kelas semakin jelas.

Hirarki sosial ini ditetapkan dengan tujuan tertentu, agar kelas penguasa tetap dapat mempertahankan kedudukannya dan memiliki kekuatan untuk menekan kelas yang berada di bawahnya. Susunan resmi yang ditetapkan Tokugawa mengenai hirarki ini diperkuat dengan perbedaan penampilan pakaian, tutur bahasa, etika, dan tata rambut serta pemakaian jenis pedang bagi kelas *samurai*.

Selain kelas yang terdapat dalam sistem hirarki *shinōkōshō*, di dalam masyarakat feodal zaman Edo terdapat pula kelas masyarakat terendah yang disebut *Eta – Hinin*. Kelas ini dianggap sebagai masyarakat yang berasal dari keturunan orang-orang buangan. Pembagian kelas yang secara vertikal ini telah disusun secara ketat dan kaku oleh pemerintah, namun sesungguhnya dalam setiap lapisan kelas itu sendiri masih ada tingkatan-tingkatannya lagi. Nilai positif diberlakukannya Sankinkotai adalah terjadinya dinamika kehidupan masyarakat Jepang, terutama yang berada dikota-kota besar. Transportasi semakin bertambah dan ramai, perdagangan semakin ramai yang dengan sendirinya bertambah

banyaknya kaum pedagang yang berdampak bertambah pula orang-orang kaya dalam masyarakat. Bertambah makmurnya kehidupan kaum pedagang dan tukang karena adanya perkawinan campuran antara mereka dan kaum bangsawan serta dengan kaum militer sehingga melahirkan generasi yang kuat dalam bidang perekonomian sekaligus dalam bidang kekuasaan yang sangat berpengaruh kedudukannya dalam pemerintahan dan masyarakat.

Lahirnya generasi yang demikian berdampak pada kebijakan pemerintah Tokugawa yang militer. Pemerintah menyadari bahwa untuk menjalankan pemerintahannya diperlukan manusia-manusia yang andal sehingga diperlukan cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan mendorong masyarakat untuk menguasai ilmu pengetahuan. Akibat nyata dari suasana kondusif yang demikian berdampak pada kemajuan di berbagai sektor, seperti terbentuknya pasar nasional, perbaikan dalam bidang komunikasi, majunya sektor pendidikan, dan perekonomian.

Semua ini menandakan bahwa pada masa ini telah terjadi perubahan-perubahan sosial dan budaya yang luar biasa. Banyak di antaranya membawa pengaruh pada lahirnya Restorasi Meiji yang menjadi tonggak lahirnya "bayi" Jepang yang modern (Hari Adji, 1995:19).

Menjelang runtuhnya rezim Tokugawa Bakufu akibat krisis politik, krisis ekonomi, dan krisis kepemimpinan yang diakibatkan ketidak berdayaan pemerintah mempertahankan dan menjaga keamanan nasional dari tekanan asing, terutama dari Amerika Serikat di bawah pimpinan Komodor Perry yang ingin memaksa Jepang membuka diri dan ketertutupannya terhadap dunia luar selama kurang lebih dua setengah abad, menimbulkan ketidakpuasan pada sebagian

besar rakyat khususnya kaum militer berhaluan ultranasional yang membela dan menjunjung tinggi kaisar (Sonnoo). Para penentang Bakufu meneriakkan yel-yel anti Bakufu dengan slogan Sonnojoi (Revere the Emperor, Expel the Barbarians); hormati Kaisar dan usir kaum Barbar (Umegaki, 1988:93-94).

Setelah tahun 1854, ketika Keshogunan Tokugawa pertama kali membuka negara untuk perdagangan dan pengaruh Barat (Bakumatsu), Jepang mengalami dua periode perkembangan ekonomi. Ketika Keshogunan Tokugawa digulingkan pada tahun 1868 dan pemerintah Meiji didirikan, Westernisasi Jepang dimulai sepenuhnya. Istilah pertama adalah selama Jepang praperang, istilah kedua adalah Jepang pascaperang. Pada periode Meiji, para pemimpin meresmikan sistem pendidikan baru berbasis Barat untuk semua orang muda, mengirim ribuan siswa ke Amerika Serikat dan Eropa, dan mempekerjakan lebih dari 3.000 orang Barat untuk mengajar sains modern, matematika, teknologi, dan bahasa asing di Jepang (O-yatoi gaikokujin).

Pemerintah juga membangun rel kereta api, memperbaiki jalan, dan meresmikan program land reform untuk mempersiapkan negara untuk pembangunan lebih lanjut. Untuk mempromosikan industrialisasi, pemerintah memutuskan bahwa, meskipun harus membantu bisnis swasta untuk mengalokasikan sumber daya dan merencanakan, sektor swasta paling siap untuk merangsang pertumbuhan ekonomi.

Peran terbesar pemerintah adalah membantu menyediakan kondisi ekonomi di mana bisnis dapat berkembang. Singkatnya, pemerintah harus menjadi pemandu, dan bisnis adalah produsennya. Pada awal periode Meiji, pemerintah membangun pabrik dan galangan kapal yang dijual kepada pengusaha dengan

harga yang lebih murah. Salah satu dampak terbesar pada perekonomian yang dibawa periode Meiji adalah berakhirnya sistem feodal. Dengan struktur sosial yang relatif longgar, orang Jepang mampu maju melalui jajaran masyarakat lebih mudah dari sebelumnya. Mereka mampu melakukan ini dengan menciptakan dan menjual barang dagangan mereka sendiri. Lebih penting lagi adalah fakta bahwa orang Jepang sekarang memiliki kemampuan untuk menjadi lebih terdidik.

Selama Perang Pasifik, ekonomi Jepang dan wilayah pendudukannya sangat menderita. Inflasi merajalela; industri berat Jepang, terpaksa mencurahkan hampir semua produksinya untuk memenuhi kebutuhan militer, tidak dapat memenuhi persyaratan komersial Jepang (yang sebelumnya mengandalkan perdagangan dengan negara-negara Barat untuk barang-barang manufaktur mereka). Industri lokal tidak dapat memproduksi pada tingkat yang cukup tinggi untuk menghindari kekurangan yang parah. Selain itu, perdagangan maritim, yang sangat bergantung pada Kekaisaran, sangat dibatasi oleh kerusakan pada armada pedagang Jepang selama perang.

Pada akhir perang, apa yang tersisa dari Kekaisaran Jepang didera oleh kekurangan, inflasi, dan devaluasi mata uang. Transportasi hampir tidak mungkin, dan produksi industri di kota-kota Jepang yang hancur terhenti. Kehancuran yang ditimbulkan oleh perang akhirnya membuat ekonomi Jepang terhenti total. Ketika periode kedua pembangunan ekonomi Jepang dimulai, jutaan mantan tentara bergabung dengan angkatan kerja yang disiplin dan berpendidikan tinggi untuk membangun kembali Jepang. Koloni Jepang hilang akibat Perang Dunia II, tetapi sejak itu Jepang telah memperluas pengaruh ekonominya ke seluruh Asia dan sekitarnya.

Sejak awal zaman Meiji (1868-1912) sampai Perang Dunia II, pertanian merupakan pekerjaan hampir selama hidup bagi 5,5 juta keluarga atau 13,7 juta orang penduduk atau sekitar 80% dari total penduduk Jepang pada masa ini (Tadashi Fukutake, 1989:1). Penduduk Jepang pada masa Restorasi Meiji berjumlah sekitar 34 juta jiwa. Setelah itu jumlah penduduk Jepang cepat sekali berkembang seiring dihapuskannya kebijaksanaan larangan pertambahan penduduk pada masa Tokugawa (Tadashi, 1988:16).

Kebijakan pemerintahan Meiji yang berkaitan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan adalah dihapuskannya pengelompokan masyarakat yang terdiri atas empat kelas (Shi-Nou-Kou-Shou) yang diberlakukan semasa Tokugawa. Pada 1868, para Daimyo dan kaum bangsawan istana diklasifikasikan sebagai Kazoku (kelas bangsawan). Samurai kelas tinggi dikenal dengan istilah Shizoku (kelas Samurai), Samurai kelas bawah dikenal dengan sebutan Sotsuzoku (Fuad, 2003:22). Dalam perkembangan selanjutnya, pembagian kelas sosial dalam masyarakat diterapkan sistem tiga kelas yang diklasifikasikan menjadi Kazoku, Shizoku, dan Heemin (rakyat biasa).

Dalam perkembangannya, lambat laun jarak ketiganya sudah tidak tampak. Misalnya, pada 1870 rakyat biasa diizinkan memakai nama keluarga seperti halnya kedua kelas lainnya, dan pada 1871 **perkawinan antar kelas diperbolehkan** yang pada masa rezim Tokugawa, sangat dilarang (Fuad, 2003:23). Hal ini bertujuan untuk menyatukan dua keluarga meskipun sebelumnya dari strata sosial yang berbeda. Namun, unsur politik masih tetap ada seperti contohnya samurai yang mana secara ekonomi tidak begitu kuat dibandingkan dengan para pedagang, maka biasanya samurai yang memiliki putri

akan menjodohkan dengan putra seorang pedagang yang kaya sehingga meminimalisir keterpurukan ekonomi keluarga pihak samurai. Atas kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah bermaksud untuk memperkuat persatuan masyarakat terutama untuk menghadapi bangsa Barat.

Menurut Karl Marx, menyatakan bahwa semua periode sejarah ditandai oleh perjuangan kelas, tetapi pertikaian-pertikaian kelas tersebut berbeda satu dengan yang lainnya dan sesuai dengan periode sejarahnya. Sejarah sebagai suatu rentetan abadi dari segala kesenjangan kelas si kaya dan si miskin atau antara penguasa dan rakyat jelata. Marx berpegang teguh pada pendirian bahwa sekalipun pertikaian antar kelas selalu menandai jalannya sejarah, pelaku-pelaku dalam perjuangan kelas itu selalu berganti dan berubah dalam setiap zamannya. Selanjutnya, dijelaskan pula bahwa meskipun gejala-gejala historis saling memengaruhi berbagai peristiwa yang terjadi, tidak dapat dipungkiri bahwa sesungguhnya perkembangan-perkembangan politik, hukum, filsafat, kesusastraan serta kesenian, semuanya bertopang pada faktor ekonomi.

Novel sering kali mengandung berbagai tema yang kompleks dan mendalam, sehingga dapat dianalisis dari berbagai perspektif, termasuk sosial, ekonomi, budaya, dan psikologis. Banyak novel menggambarkan kehidupan nyata, termasuk konflik sosial, ketimpangan ekonomi, dan perbedaan strata sosial, sehingga relevan untuk diteliti dalam konteks ilmu sosial.

Novel memiliki cara unik dalam menyampaikan ide melalui alur, karakter, dan latar yang membangun pemahaman lebih mendalam tentang suatu isu. Novel bisa menjadi sumber kajian dalam penelitian sastra dan budaya karena memuat nilai-nilai yang bisa dikaji melalui pendekatan tertentu.

Novel *Shiosai* (The Sound of Waves) karya Yukio Mishima menggambarkan hubungan cinta yang terhalang oleh perbedaan status sosial dan ekonomi. Novel ini memperlihatkan bagaimana status sosial berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi dan kesempatan seseorang dalam masyarakat. Kisah cinta antara dua tokoh utamanya menunjukkan bagaimana perbedaan strata sosial bisa menjadi penghalang dalam kehidupan pribadi. Tema yang diangkat masih relevan dengan kehidupan modern, di mana status sosial masih sering menjadi faktor penentu dalam akses ekonomi dan kesejahteraan seseorang.

Dalam novel *Shiosai* (The Sound of Waves) karya Yukio Mishima, pembaca disuguhkan dengan realitas yang berbeda: kehidupan masyarakat tradisional di sebuah pulau kecil yang nyaris terisolasi dari dunia luar. Penulis seolah hendak menunjukkan kontras antara nilai-nilai modern dan tradisional dalam konteks mobilitas masyarakat Jepang.

Novel ini mengambil latar di pulau Uta-jima, sebuah tempat fiktif yang digambarkan tenang, sederhana, dan terpencil. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan dan hidup dalam komunitas yang erat. Berbeda dengan masyarakat kota yang dinamis dan cenderung berpindah-pindah, masyarakat pulau ini memiliki mobilitas geografis yang sangat terbatas. Tokoh utama, Shinji, tidak pernah meninggalkan pulaunya dan hidup sepenuhnya bergantung pada laut. Gambaran ini menjadi representasi dari sebagian masyarakat Jepang yang masih hidup dalam sistem sosial yang statis dan tradisional.

Novel ini menggambarkan kehidupan masyarakat pesisir Jepang yang masih menjunjung tinggi norma sosial, sehingga menarik untuk dikaji dalam

konteks budaya dan ekonomi. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor di atas, novel *Shiosai* menjadi pilihan yang tepat untuk diteliti dengan fokus pada bagaimana strata sosial memengaruhi aspek ekonomi dalam kehidupan masyarakat.

Melalui *Shiosai*, Yukio Mishima menggambarkan wajah lain dari Jepang sebuah masyarakat yang masih hidup dalam kesederhanaan dan keterikatan pada nilai-nilai lama. Mobilitas dalam novel ini bukanlah tentang perpindahan fisik ke kota besar atau kenaikan status sosial melalui kekayaan, melainkan tentang pertumbuhan karakter dan pencapaian sosial melalui kehormatan dan kejujuran. Dengan demikian, *Shiosai* tidak hanya menjadi kisah cinta yang indah, tetapi juga refleksi sosial tentang identitas dan dinamika mobilitas masyarakat Jepang dalam era transisi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dalam hal ini penulis sangat tertarik melakukan penelitian dalam tesis ini dengan judul “Pengaruh Strata Sosial Terhadap Faktor ekonomi” dalam novel *Shiosai* karya Yukio Mishima.

1.2. Rumusan masalah

Masalah-masalah yang ingin diteliti dari penjelasan latar belakang dalam novel *Shiosai* karya Yukio Mishima di atas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kelas sosial terhadap kelompok atas dalam novel *Shiosai* karya Mishima Yukio?
2. Bagaimana pengaruh kelas sosial terhadap status sosial dalam novel *Shiosai* karya Mishima Yukio?

1.3. Ruang Lingkup Masalah

Dalam penelitian ini, agar tulisan ini terarah dan teratur maka ruang lingkup pembahasan harus dibatasi. Sehubungan dengan itu maka penelitian ini menitik beratkan mengenai kelas-kelas sosial masyarakat Jepang dilihat dalam dunia novel *Shiosai* karya Yukio Mishima.

1.4. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan pengaruh strata sosial terhadap kelompok atas dalam novel *Shiosai* karya Yukio Mishima.
2. Menjelaskan pengaruh strata sosial terhadap status sosial dalam novel *Shiosai* karya Yukio Mishima.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Ada dua manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pengetahuan mengenai sastra yang dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra teori Karl Marx yang berkaitan dengan novel *Shiosai* karya Yukio Mishima. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dan menguatkan wacana mengenai perkembangan strata sosial dalam ilmu sastra.
2. Manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat memperluas pemahaman dan apresiasi pembaca sastra terhadap karya sastra khususnya novel *Shiosai* yang mencoba mengungkapkan banyak hal tentang stratifikasi sosial masyarakat Jepang di Pulau

Utajima. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti sastra selanjutnya.

